

PENGARUH MODERASI *GREEN BANKING* DALAM HUBUNGAN ANTARA *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *GOING CONCERN*

Devi Malinton, Kunradus Kampo*

Universitas Atma Jaya Makassar Indonesia

Jl. Tanjung Alang No.23, Maccini Sombala, Makassar, Indonesia 90224

kunuajam@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates the effect of corporate social responsibility on going concern, and the effect of green banking as moderate on relationship between corporate social responsibility and going concern. Population used in this study is the whole bank listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2013 – 2016. Total samples are 11 banks for 4 years selected by purposive sampling method and using secondary data, i.e. annual report, financial report, and sustainability report collected from IDX database and each bank's official website. Analysis results show that the effect of corporate social responsibility in bank can increase going concern. The findings also indicate that green banking is able to moderate the relationship between corporate social responsibility and going concern, but green banking has weak influence as a moderating variable. These findings imply going concern is measured by not only financial aspect but also the impact that company gives to its social environment.

Keywords: corporate social responsibility, going concern, and green banking.

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *going concern* dan pengaruh moderasi *green banking* dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2016. Jumlah sampel sebanyak 11 perbankan selama 4 tahun yang dipilih melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan berkelanjutan yang diperoleh dari *database* BEI dan website resmi perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh *corporate social responsibility* dalam perbankan dapat meningkatkan *going concern*. Hasil temuan juga mengindikasikan *green banking* mampu memoderasi antara *corporate social responsibility* terhadap *going concern*, namun tidak memiliki pengaruh yang kuat. Temuan ini menyiratkan bahwa *going concern* bank tidak hanya dinilai dari aspek keuangan tapi juga dinilai dari dampak yang diberikan perusahaan terhadap lingkungan sosialnya.

Kata kunci: *corporate social responsibility, going concern, dan green bank*

PENDAHULUAN

Asumsi *going concern* adalah asumsi yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan dapat terus menjalankan bisnisnya untuk jangka waktu yang cukup untuk melaksanakan komitmen, kewajiban, tujuan, dan sebagainya. *Going concern* tidak hanya dipengaruhi oleh perspektif keuangan perusahaan, melainkan juga dipengaruhi oleh perspektif non keuangan yaitu perspektif lingkungan dan sosial. Perusahaan dapat mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial dengan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial atau sering disebut *corporate social responsibility*. Dalam keterlibatan perusahaan terkait dengan tanggung

jawab sosial untuk kinerja mereka, Foote (2010) percaya bahwa pentingnya tanggung jawab sosial dalam meningkatkan kinerja perusahaan akhirnya akan memperpanjang kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

PT Bank DBS Indonesia merupakan salah satu bank yang berusaha untuk mempertahankan prinsip *going concern*-nya dengan terus melakukan inovasi yang mengarah pada digitalisasi dalam setiap aktivitas bank yang sangat mudah, cepat, dan praktis sehingga memungkinkan para nasabah dapat melakukan hal lebih banyak dari yang mereka inginkan (ekbis.sindonews.com). Inovasi yang dikembangkan Bank DBS meliputi seluruh bagian dari bank. Secara internal, Bank DBS

berfokus tentang bagaimana inovasi dapat ditanamkan dalam pemikiran dan budaya organisasi. Inovasi yang dikembangkan Bank DBS untuk dapat menghasilkan produk dan layanan yang diperuntukkan bagi individu, bisnis, dan masyarakat. Dapat dikatakan budaya organisasi Bank DBS sejalan dengan prinsip tanggung jawab sosial dimana Bank DBS tidak hanya peduli terhadap aspek ekonomi, tapi juga peduli terhadap aspek sosial dan lingkungan.

Corporate Social Responsibility (CSR) atau yang disebut juga tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu program tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan disekitar perusahaan berdiri, maupun untuk lingkungan yang lebih luas lagi. Isu tanggung jawab sosial perusahaan timbul akibat adanya kesadaran akan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) yang semakin berkembang dan dirumuskan dalam *World Commission on Environment and Development* (WCED) yaitu memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan (Brundtland Report, 1987).

Banyak orang berpikir bahwa aktivitas bank sama sekali tidak terkait dengan penurunan kualitas lingkungan. Padahal, sektor perbankan memiliki peran yang penting di masyarakat yaitu menjadi salah satu sumber utama pembiayaan pembangunan dan berbagai industri, seperti pembangunan infrastruktur, industri semen, bahan kimia, baja, kertas, dsb. Melalui produk dan layanan perbankan, seperti pemberian kredit untuk membiayai aktivitas pembangunan dan industri, perbankan telah berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan. Untuk menanggapi hal tersebut, sektor perbankan telah menunjukkan kepeduliannya dengan melaksanakan investasi ramah lingkungan dengan memberikan investasi dan pinjaman kepada industri yang sudah menerapkan praktik ramah lingkungan atau praktik hijau.

Perbankan hijau (*green banking*) diartikan sebagai kegiatan perbankan yang mendukung praktik ramah lingkungan melalui berbagai aktivitas perbankan (Singh dan Singh, 2013). *Green banking* merupakan istilah yang populer di sektor perbankan saat ini, dilihat dari praktik *green banking* di berbagai negara terbukti bisa

berkontribusi untuk mencegah kerusakan lingkungan. Praktik *green banking* saat ini dipraktikkan dalam berbagai bentuk, seperti menggunakan transaksi secara *online*, membayar tagihan secara *online*, mengurangi penggunaan kertas (*paperless*) dalam transaksi, penggunaan hemat energi, memberi pinjaman bagi perusahaan yang mempraktikkan kepedulian lingkungan, dsb.

Di Indonesia, *green banking* semakin penting dengan adanya konsep keuangan berkelanjutan (*Sustainable Finance*) yang dirumuskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam peta jalan keuangan berkelanjutan (*Roadmap For Sustainable Finance*) untuk ikut menyukseskan komitmen pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) dalam sektor perbankan. Keuangan berkelanjutan di Indonesia didefinisikan sebagai dukungan menyeluruh dari industri jasa keuangan untuk pertumbuhan berkelanjutan yang dihasilkan dari keselarasan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (*Roadmap For Sustainable Finance in Indonesia*, 2014).

Praktik *green banking* sebagai wujud dari keuangan berkelanjutan, diharapkan dapat memengaruhi kelangsungan usaha perbankan, seperti pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk yang menjadi salah satu perintis perbankan yang berkelanjutan, kelangsungan usahanya tercermin dari pertumbuhan aset bank yang pesat. BRI menjalankan prinsip keuangan berkelanjutan yang mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai bentuk implementasi *green banking pilot project* yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berkat usahanya, BRI mendapat pengakuan dengan diperolehnya apresiasi "*Sustainable Finance Award 2016*". BRI mendapat penghargaan peringkat pertama dalam sektor jasa keuangan dan *best of the best* untuk semua kategori (*Sustainability Report BRI*, 2016).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan yang dapat menyejahterakan pemangku kepentingan mereka akan menjadi perusahaan yang mendapat dukungan dari *stakeholder*-nya (Harrison dan Wicks, 2013). Pernyataan tersebut berarti perusahaan yang memerhatikan dampak sosial dan lingkungan dalam menjalankan operasinya, dinilai memiliki

kepedulian terhadap *stakeholder*-nya. Oleh karena itu, peneliti mempertimbangkan praktik *green banking* dapat memoderasi hubungan tanggung jawab sosial dan kelangsungan usaha. Dimana perusahaan yang mendapat dukungan dan partisipasi dari *stakeholder* tentunya akan terus berkembang dari waktu ke waktu.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Semakin berkembangnya dunia bisnis membuat perusahaan harus lebih memerhatikan para *stakeholder*. Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk mengetahui informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi mereka. Pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya dalam menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi (Adam dan McNicholas, 2007).

Teori *stakeholder* membantu manajemen dalam mengidentifikasi lingkungan pemangku kepentingan perusahaan sehingga pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen dapat berjalan efektif. Teori *stakeholder* mendorong perusahaan untuk menjaga hubungan baik antara perusahaan dan *stakeholder*-nya melalui tanggung jawab dan pemenuhan kebutuhan pemegang saham, kreditor, manajer, karyawan, pelanggan, pemerintah dan masyarakat umum, yang memiliki hak klaim yang sah terhadap perusahaan. Menurut Freeman (1984) semua pemangku kepentingan adalah pelanggan yang harus mengambil keputusan terkait apakah manfaat yang diberikan perusahaan lebih besar daripada manfaat dari peluang yang mereka korbankan. Sejalan dengan hal ini, Harrison dan Wicks (2013) memberikan argumen bahwa perusahaan yang cenderung mampu membuat pemangku kepentingan mereka lebih baik, akan menjadi perusahaan yang mampu mempertahankan dukungan dan partisipasi dari

stakeholder-nya dan berkembang dari waktu ke waktu.

Corporate Social Responsibility

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen berkelanjutan dari bisnis untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sambil meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka serta komunitas dan masyarakat pada umumnya.

Konsep *triple bottom line* yang dideskripsikan oleh Elkington (1997) telah dikembangkan oleh Brockett dan Rezaee (2012) menjadi lima aspek yaitu *economic, governance, social, ethics, environment* (EGSEE). Konsep ini mengandung pengertian bahwa bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan tidak hanya berorientasi untuk mencari keuntungan (*economic*), melainkan juga memiliki tata kelola yang baik (*governance*), mampu menyejahterakan masyarakat (*social*), memiliki etika bisnis (*ethics*) dan mampu menjamin kelangsungan hidup lingkungan (*environment*).

Dalam konsep EGSEE, perusahaan dituntut untuk lebih mengutamakan kepentingan *stakeholder* yaitu semua pihak yang terlibat dan terkena dampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan dibandingkan kepentingan *shareholder* atau para pemegang saham. Konsep ini yang kemudian menjadi landasan utama dalam mengaplikasikan program CSR pada sebuah perusahaan yang di dalamnya terdapat lima kepentingan yang menjadi satu tujuan utama dari tanggung jawab sosial perusahaan (Ronald, *et al*, 2019) Apabila perusahaan mampu menyinergikan kelima aspek tersebut untuk mencapai visi dan misi perusahaan maka kelangsungan perusahaan di masa depan akan terjamin.

Going Concern

Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu dekat

(Hani *et al.*, 2003). *Going concern* mengamsumsikan bahwa perusahaan akan terus beroperasi sebagai suatu entitas untuk masa mendatang. Maka, laporan keuangan harus disiapkan dengan tanda bahwa perusahaan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek. Tetapi, hal tersebut tidak dapat dicapai jika keadaan lingkungan disekitar perusahaan terancam. Perusahaan dalam mengoperasi bisnisnya dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan. Ketika dampak negatif itu terus menumpuk, akan terjadi masalah di masyarakat. Masalah inilah yang memungkinkan munculnya konflik antara perusahaan dan masyarakat yang terkena dampak tersebut.

Terdapat dua faktor yang dapat mengancam kelangsungan usaha perusahaan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor – faktor yang dapat mengancam kelangsungan usaha secara langsung seperti, memiliki kewajiban yang lebih besar dibandingkan aset, perubahan signifikan dalam struktur pasar, kemajuan teknologi yang tidak dapat ditangani oleh perusahaan, kehilangan staf manajemen, kekurangan tenaga kerja, ketegantungan pada beberapa produk, kehilangan pemasok utama atau pelanggan utama, kehilangan perkembangan teknik, dan sebagainya. Sedangkan faktor – faktor yang secara tidak langsung mengancam kelangsungan usaha, disebut faktor eksternal, adalah faktor lingkungan seperti terjadi masalah sosial, masalah politik, dan bencana alam. Hubungan tidak langsung antara faktor eksternal dan kelangsungan usaha dapat mengakibatkan faktor eksternal secara langsung memengaruhi faktor internal yang akhirnya dapat mengancam kelangsungan usaha.

Green Banking

Istilah praktik “hijau” (*green*) dalam perbankan atau dikenal dengan perbankan hijau (*green banking*) bisa diartikan sebagai kegiatan perbankan yang mendorong praktik ramah lingkungan melalui berbagai aktivitas perbankan (Singh dan Singh, 2013). *Green banking* merupakan wujud kesadaran bank terhadap adanya risiko masalah lingkungan pada proyek yang dibiayainya yang mungkin

memiliki dampak negatif terhadap bank, seperti penurunan kualitas kredit dan reputasi bank yang bersangkutan.

Green banking semakin penting dengan adanya dukungan terhadap konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui program keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*). Program ini dilakukan melalui kerjasama berbagai pihak sehingga tercipta dukungan pembiayaan kepada lembaga yang menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan. Program keuangan berkelanjutan juga berupaya untuk meningkatkan daya tahan dan daya saing lembaga jasa keuangan. Arah pengembangannya didasari atas pemikiran bahwa *sustainable finance* merupakan sebuah tantangan dan peluang baru dimana Lembaga Jasa Keuangan (LJK) dapat memanfaatkan untuk tumbuh dan berkembang dengan lebih stabil.

Untuk mencapai hal tersebut melalui tahapan-tahapan yang sistematis, OJK bekerjasama dengan beberapa lembaga terkait telah menyusun *Roadmap* Keuangan Berkelanjutan. *Roadmap* ini bertujuan untuk menjabarkan kondisi yang ingin dicapai terkait keuangan yang berkelanjutan di Indonesia dalam jangka menengah (2015-2019) dan panjang (2015-2024) bagi industri jasa keuangan yang berada di bawah pengawasan OJK serta untuk menentukan dan menyusun tonggak perbaikan terkait keuangan berkelanjutan (*Roadmap Sustainable Finance*, 2014).

Kerangka Teoretis

Menurut teori *stakeholder*, saat ini perusahaan tidak hanya fokus dalam menghasilkan laba, tetapi perusahaan hendaknya berfokus dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap para *stakeholder* dengan cara meningkatkan kehidupan masyarakat beserta *stakeholder* lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pengelolaan hubungan perusahaan dengan *stakeholder* yang efektif akan menjaga kelangsungan perusahaan dan hal ini juga merupakan usaha moral perusahaan (Philips, 2003). Salah satu cara

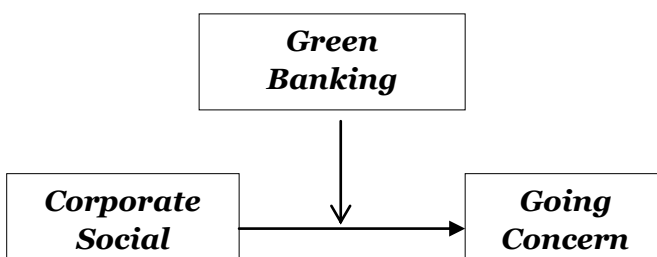
meningkatkan kehidupan *stakeholder* yaitu dengan melakukan tanggung jawab sosial.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial dapat membuat *stakeholder* beranggapan bahwa perusahaan peduli terhadap kepentingan dan kesejahteraan mereka. Perusahaan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi dapat berdampak terhadap kelangsungan usahanya karena perusahaan akan mendapat nilai yang positif di mata *stakeholder*.

Sektor perbankan dalam mendukung kegiatan sosial yang dilakukan, mulai menerapkan praktik *green banking* yang berarti bahwa perbankan dalam menjalankan operasinya harus memerhatikan aspek *sustainability*. Dilihat dari segi peminjaman kredit, bank memiliki peranan dalam meningkatkan kerusakan lingkungan, apabila bank memberikan pinjaman kepada industri yang tidak memerhatikan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, salah satu hal yang dapat dilakukan perbankan dengan menerapkan praktik *green banking*, yaitu dengan memberi pinjaman bagi perusahaan yang memerhatikan keadaan lingkungan. Maka, dapat dikatakan sektor perbankan menjalankan aktivitas bisnisnya dengan mempertimbangkan keadaan sosial dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yang menyatakan hubungan antara variabel atas dasar teori *stakeholder*:

Gambar 1
Kerangka Teoretis



Pengembangan Hipotesis **Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Going Concern**

Going concern erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. *Corporate social*

responsibility dapat menjadi salah satu bentuk nyata dukungan perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial dapat meningkatkan kinerjanya dan akan berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan tersebut (Foote, 2010)

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa kelangsungan usaha perusahaan tidak terlepas dari adanya peranan *stakeholder* internal dan eksternal. (Lindawati dan Puspita, 2015). Hendaknya perusahaan memerhatikan keadaan lingkungan agar tidak rusak akibat operasi yang dilakukan perusahaan. Salah satu konsep pembangunan berkelanjutan yang dilakukan perusahaan berupa *corporate social responsibility*. Dimana *corporate social responsibility* dapat menjadi strategi perusahaan untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder* (Philips, 2003). Semakin baik dan meningkatnya kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan akan membuat *stakeholder* mendukung segala aktivitas yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang dapat memperpanjang kelangsungan usahanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Onourah *et al.* (2016) menginvestigasi pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *going concern*. Onourah *et al.* (2016) membagi tanggung jawab sosial ke dalam tiga kegiatan yaitu pengembangan masyarakat, pengembangan pendidikan, dan kesehatan. Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara sumbangan untuk pengembangan masyarakat dan pendidikan terhadap *going concern*, sedangkan sumbangan untuk kesehatan secara negatif memengaruhi *going concern*. Penelitian serupa juga diteliti oleh Luke (2014) yang menginvestigasi peran tanggung jawab sosial terhadap *going concern* dan hasilnya adalah tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap kelangsungan usaha perusahaan di Nigeria.

Perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik dapat dilihat sebagai perusahaan yang memiliki etika bisnis yang baik. Dengan begitu akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan tanggung

jawab sosial diharapkan dapat meningkatkan reputasi perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan usaha. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *going concern*

Pengaruh moderasi *Green Banking* dalam hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan *Going Concern*

Perubahan iklim adalah masalah paling rumit yang dihadapi dunia (Bhardwaj dan Malhotra, 2013). Di seluruh dunia berupaya untuk terus menerus mengukur dan mengurangi risiko perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Bank - bank memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam melengkapi upaya pemerintah terhadap pengurangan emisi karbon. Meskipun bank dianggap ramah lingkungan dan tidak terlalu memengaruhi lingkungan, tetapi kegiatan nasabah mereka dapat berdampak terhadap lingkungan. Sektor perbankan adalah salah satu sumber utama pembiayaan proyek industri. Oleh karena itu, *green banking* dapat memainkan peran pendukung antara kelangsungan usaha dan perlindungan lingkungan, untuk ikut serta dalam *green investment* dan bertanggung jawab secara sosial.

Dowling dan Pfeffer (1975) mengemukakan bahwa aktivitas organisasi perusahaan hendaknya sesuai dengan nilai sosial lingkungannya. Melakukan tanggung jawab sosial merupakan cara perusahaan dalam memerhatikan nilai sosial lingkungannya. Saat ini, untuk mendukung tanggung jawab sosial dalam sektor perbankan, beberapa bank mulai menerapkan praktik *green banking* yang berarti sektor perbankan dalam menjalankan operasinya akan memerhatikan aspek berkelanjutan (*sustainability*).

Menurut teori *stakeholder*, setiap *stakeholder* mempunyai klaim eksplisit dan klaim implisit (Cornell dan Shapiro, 1987). Jika perusahaan tidak memenuhi tanggung jawab sosialnya, *stakeholder* dapat mengubah kesepakatan implisit ke dalam kesepakatan eksplisit yang biayanya lebih mahal (McGuire *et al.*, 1988). Maka, apabila sektor perbankan

menerapkan praktik *green banking* yang ditujukan untuk mendukung tanggung jawab sosial, biaya yang dikeluarkan perusahaan akan turun sehingga laba perusahaan dapat meningkat dan akhirnya akan memengaruhi kelangsungan usaha perbankan. Bhardwaj dan Malhotra (2013) menginvestigasi mengenai praktik *green banking* dalam memengaruhi keberlanjutan dan kinerja organisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan hijau, aspek lingkungan, serta tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi. Berarti dengan adanya pembangunan hijau dapat mendukung pengaruh tanggung jawab sosial terhadap kinerja organisasi, sehingga dapat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha perbankan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Green Banking* memoderasi hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori yang bertujuan menguji hubungan kausal atau hubungan sebab-akibat yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *going concern*. Selain variabel independen dan variabel dependen, dalam penelitian ini juga terdapat variabel moderasi yaitu praktik *green banking*.

Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016. Sampel adalah sebagian dari subjek dalam populasi yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel, yaitu (1)

Sektor perbankan konvensional (non-syariah) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016, (2) Sektor perbankan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan berkelanjutan selama periode 2013-2016, (3) Laporan yang disajikan memiliki informasi yang dibutuhkan mengenai data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, seperti *green banking*, tanggung jawab sosial, dan kelangsungan usaha bank.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang berupa informasi yang dinyatakan dalam bilangan atau angka dan dapat diinput ke dalam pengukuran statistik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara (tidak secara langsung). Data - data tersebut diperoleh dari laporan tahunan dan laporan berkelanjutan yang telah dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website masing – masing perbankan selama periode 2013 – 2016.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi dimana pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data perbankan yang bersangkutan untuk diteliti. Data - data tersebut dapat berupa laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 – 2016.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Corporate Social Responsibility

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai komitmen berkelanjutan dari bisnis untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sambil meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka serta komunitas dan masyarakat pada umumnya. Tanggung jawab sosial diukur dengan menggunakan indeks

pengungkapan CSR berdasarkan acuan dari GRI G4:

$$CSRI = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSRI = Indeks Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

N_j = Jumlah kriteria pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk perusahaan j, $N_j \leq 91$.

X_{ij} = *dummy variable*: 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan.

Alat ukur tanggung jawab sosial ini telah digunakan oleh beberapa peneliti seperti Sakti dan Pudjolaksono (2017) dan Sari *et al.* (2016).

Going Concern

Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu dekat (Hani *et al.*, 2003). Dalam penelitian ini, *going concern* diukur dengan menggunakan rasio *price to book value*. Rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai pasar suatu saham dengan nilai bukunya.

$$PBV = \frac{\text{Stock price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Alat ukur *going concern* ini telah digunakan oleh Dewi dan Dewi (2017).

Green Banking

Green banking merupakan wujud kesadaran bank terhadap adanya risiko masalah lingkungan pada proyek yang dibiayainya yang mungkin memiliki dampak negatif terhadap bank. Dalam penelitian ini, *green banking* diukur menggunakan Indeks Investasi Hijau (IIH) yang dikeluarkan oleh *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) dan *Indonesia Working Group on Forest Finance* (IWGFF) pada bulan Juni 2018. Indeks investasi hijau menggunakan 4 prinsip yang kemudian diturunkan menjadi 14 indikator dan 37 sub-indikator dengan menggunakan metode *skoring*

dan *expert judgement*. Masing – masing prinsip berbobot 25%.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Menurut Ghazali (2012:160), dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig.	Keterangan
Corporate Social Responsibility dan Green Banking sebagai moderasi terhadap Going Concern	0,105	0,200	Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2019)

Hasil pengujian *corporate social responsibility* dan *green banking* sebagai moderasi terhadap *going concern* sebagai variabel dependen menunjukkan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,200 dan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 0,105. Hasil uji *Kolmogorov Smirnov Z* dengan tingkat signifikansi 0,200 > 0,05 mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan melakukan uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya memiliki multikolinearitas yang rendah. Menurut Ghazali (2012:106) adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut jika nilai *Tolerance* < 0,10 berarti nilai *VIF* > 10 maka dalam model terjadi multikolinieritas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Struktur Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Green Banking</i> sebagai moderasi terhadap <i>Going Concern</i>)			
<i>Corporate Social Responsibility</i>	0,642	1,558	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Green Banking</i>	0,789	1,267	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Green Banking</i> sebagai moderasi	0,779	1,284	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2019)

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan pengaruh variabel *corporate social responsibility* terhadap *going concern* dengan nilai *tolerance* sebesar 0,642 > 0,10 dan *VIF* 1,558 < 10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Pada hubungan antara *green banking* terhadap *going concern* juga dilakukan pengujian multikolinearitas dengan nilai *tolerance* 0,789 > 0,10 dan *VIF* 1,267 < 10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas juga dilakukan pada pengaruh variabel *green banking* sebagai moderasi dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern* yang menghasilkan nilai *tolerance* 0,779 > 0,10 dan *VIF* 1,284 < 10. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi multikolinearitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan secara statistik tidak terjadi multikolinearitas dalam pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *going concern*, pengaruh *green banking* terhadap *going concern* dan moderasi *green banking* dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2012:110). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak

terjadi autokorelasi di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pengujian *Durbin Watson* dalam melakukan uji autokorelasi. Menurut Santoso (2012:243) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah jika angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Substruktur	Durbin Watson
1	0,787

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2019)

Durbin Watson (DW) pada substruktur 1 sebesar 0,787. Nilai DW pada substruktur dalam penelitian ini terletak di antara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan Uji Spearman. Pengujian ini dilakukan dengan mengkorelasikan nilai absolut residual dengan masing – masing variabel independen, dengan kriteria pengujian sebagai berikut (Ghozali, 2012:139):

- 1) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Struktur Model	Sig.	Keterangan
(Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Green Banking</i> sebagai moderasi terhadap <i>Going Concern</i>)		
<i>Corporate Social Responsibility</i>	0,572	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Green Banking</i>	0,298	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Moderasi <i>Green Banking</i>	0,878	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2019)

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2019)

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *going concern* sebesar 0,572 > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada pengaruh *green banking* terhadap *going concern* menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan tingkat signifikan 0,298 > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas juga dilakukan pada pengaruh moderasi *green banking* dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern* yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,878 > 0,05 yang berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *going concern* sebesar 0,572 > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada pengaruh *green banking* terhadap *going concern* menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan tingkat signifikan 0,298 > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas juga dilakukan pada pengaruh moderasi *green banking* dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern* yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,878 > 0,05 yang berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Moderasi

Dalam menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,800	0,480		3,746	0,001
1 CSRI	0,473	0,161	0,522	2,923	0,006
IIH	1,173	0,401	0,470	2,923	0,006
CSRI*IIH	0,083	0,080	0,167	1,034	0,308

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2019)

Persamaan regresi yang dihasilkan dari tabel 4.3 adalah:

$$Y = 1,800 + 0,473CSRI + 1,173IIH + 0,083CSRI * IIH + e$$

Penjelasan mengenai hasil regresi tersebut adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 1,800 memiliki arti apabila *corporate social responsibility* dan interaksi antara *corporate social responsibility* dan *green banking* konstan, maka *going concern* bank akan meningkat.
2. Nilai koefisien regresi *corporate social responsibility* sebesar 0,473 memiliki arti

apabila *corporate social responsibility* meningkat dengan anggapan variabel lain konstan, maka *going concern* bank akan meningkat.

3. Nilai koefisien regresi *green banking* sebesar 1,173 memiliki arti apabila *green banking* meningkat dengan anggapan variabel lain konstan, maka *going concern* bank akan meningkat.
4. Nilai koefisien regresi interaksi antara *corporate social responsibility* dan *green banking* sebesar 0,083 memiliki arti apabila interaksi antara *corporate social responsibility* dan *green banking* meningkat dengan anggapan variabel lain konstan, maka *going concern* bank akan meningkat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat.

Nilai koefisien determinasi ini adalah antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai koefisien determinasi yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *adjusted R Square*.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,496	0,246	0,185

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2019)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,185. Hal ini berarti bahwa sebesar 18,5% variasi *going concern* dapat dijelaskan oleh variasi *corporate social responsibility*, *green banking* dan *green banking* sebagai moderasi. Sedangkan sisanya yang sebesar 81,5% ($100\% - 18,5\%$) dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar model ini.

Hasil Uji Statistik F

Uji F yang disebut juga dengan uji ANOVA digunakan untuk menunjukkan apakah variabel – variabel independen yang terdapat dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik F

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig.
<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Going</i>	4,031	0,014
<i>Green Banking</i>	<i>Concer</i>		
<i>Green Banking</i> sebagai moderasi	<i>n</i>		

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2019)

Tabel 8. Hasil Statistik Uji t

Struktur Model	Standardized Beta	Sig.	Keterangan
(Pengaruh corporate social responsibility terhadap going concern dan green banking sebagai moderasi)			
<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	0,522	0,006	Signifikan
<i>Green Banking (IIIH)</i>	0,470	0,006	Signifikan
<i>Green Banking sebagai moderasi (CSR.IIH)</i>	0,167	0,308	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2019)

Penjelasan mengenai hasil uji t diatas adalah:

Pengaruh *corporate social responsibility* sebesar 0,522

Hasil uji statistic F (*F-test*) menunjukkan bahwa pengaruh *corporate social responsibility* dan *green banking* sebagai moderasi secara bersama – sama (simultan) terhadap *going concern* dengan memiliki nilai signifikansi $0,014 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa *corporate social responsibility* dan *going concern* sebagai moderasi secara bersama – sama memengaruhi *going concern* bank. Oleh karena itu, model regresi dikatakan telah dibangun dengan baik.

Hasil Uji t

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika signifikansi $> 0,05$ berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika signifikansi $< 0,05$ berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. terhadap *going concern*, dengan signifikansi $0,006 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern*. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan

bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *going concern*, diterima.

2. Pengaruh moderasi *green banking* dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern* sebesar 0,167, dengan signifikansi $0,308 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *green banking* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern*. Dengan demikian, H_2 yang menyatakan bahwa *green banking* memoderasi hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern*, ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Going Concern

Hasil uji t pada tabel 4.6 menunjukkan *standardized coefficients beta* variabel *corporate social responsibility* sebesar 0,522 dengan signifikansi $0,006 < 0,05$. Berarti, *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh bank maka *going concern* bank juga akan meningkat..

Bank akan dinilai memiliki tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan dan masyarakat

apabila bank melaksanakan kinerja berkelanjutan seperti program – program yang langsung menyentuh masyarakat. Kinerja tersebut juga pastinya akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sehingga bank juga dapat memperoleh nilai positif dari masyarakat dan dapat mempertahankan *going concern*-nya dalam jangka waktu yang lama. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan harus menjaga hubungan yang baik dengan para *stakeholder*-nya melalui tanggung jawab dan pemenuhan kebutuhan bagi para *stakeholder* yang memiliki hak terhadap perusahaan. Sejalan dengan hal ini, Harrison dan Wicks (2013) memberikan argumen bahwa perusahaan yang cenderung mampu membuat pemangku kepentingan mereka lebih baik, akan menjadi perusahaan yang mampu mempertahankan dukungan dan partisipasi dari *stakeholder*-nya dan berkembang dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Luke (2014) yang menunjukkan hasil bahwa *corporate social responsibility* perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern* perusahaan. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Servaes dan Tamayo (2005) yang mengevaluasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hubungan positif. Dimana dengan kenaikan nilai perusahaan, dipercaya akan memperpanjang kelangsungan usaha perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, rata – rata *corporate social responsibility* bank di Indonesia sebesar 0,316 yang menunjukkan bahwa bank Indonesia sebagian besar telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terkait *corporate social responsibility*. Adanya kesadaran akan tanggung jawab sosial tersebut mengakibatkan munculnya pengaruh terhadap *going concern* bank. Hal ini berarti bahwa bank mempertimbangkan kondisi lingkungan dan sosial sebagai bagian dari bisnis mereka. Bank – bank di Indonesia juga mendorong para nasabah untuk berpikir tentang lingkungan dan sosial, karena keberhasilan mereka dalam jangka panjang juga penting bagi keberhasilan bank. Contohnya, BNI telah membentuk suatu organisasi tersendiri untuk

berfokus pada keberlanjutan lingkungan dan sosial masyarakat serta pembangunan berkelanjutan. BNI telah menjadikan pelaksanaan tanggung jawab lingkungan dan sosial masyarakat sebagai bagian dari misi BNI (Sustainability Report BNI, 2013).

Pengaruh moderasi *Green Banking* dalam hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan *Going Concern*

Green Banking sebagai moderasi dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern* memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hasil uji t pada tabel 4.6 menunjukkan dimana *standardized coefficients beta* variabel sebesar 0,167 dengan signifikansi $0,308 > 0,05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa *green banking* mampu memoderasi (memperkuat) hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern*, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Masalah yang berkaitan dengan lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan kelestarian lingkungan telah menjadi isu untuk diperdebatkan di seluruh dunia. Perusahaan – perusahaan dan konsumen memahami pentingnya lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia (Yadav dan Pathak, 2013). Melakukan tanggung jawab sosial merupakan cara perusahaan dalam memerhatikan nilai sosial lingkungannya. Sektor perbankan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara, maka untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, sektor perbankan mulai menerapkan praktik *green banking* yang berarti sektor perbankan dalam menjalankan operasinya akan memerhatikan aspek berkelanjutan (*sustainability*). Dikarenakan bank merupakan salah satu sumber utama pembiayaan proyek – proyek industri, maka salah satu bentuk praktik *green banking* yang dapat dilakukan oleh bank yaitu dengan cara memberikan pinjaman kepada perusahaan – perusahaan yang telah menerapkan praktik ramah lingkungan. *Green banking* juga menetapkan penanggungjawab atau mekanisme kebijakan yang mengintegrasikan aspek perlindungan hidup dan sosial dalam manajemen risiko. Oleh karena itu, *green banking* dapat berperan sebagai pendukung

antara kelangsungan usaha dan perlindungan lingkungan, untuk ikut serta dalam *green investment* dan bertanggung jawab secara sosial.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban moral untuk mempertimbangkan bagaimana operasi mereka memengaruhi para *stakeholder* (Freeman, 1984). Sesuai dengan pendekatan *new-corporate relation* yang mengeliminasi jarak diantara para *stakeholder* dengan perusahaan (Budimanta *et al*, 2008). Perusahaan tidak lagi mengeksklusifkan dirinya dari para *stakeholder* sehingga dengan pola hubungan semacam ini, arah dan tujuan perusahaan bukan lagi berorientasi pada menghimpun kekayaan sebesar-besarnya namun lebih kepada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*). Oleh sebab itu, dengan diterapkannya *green banking* diharapkan dapat memperkuat hubungan antara tanggung jawab sosial yang juga merupakan bentuk implementasi dari pembangunan berkelanjutan dengan kelangsungan usaha sektor perbankan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Dewi (2017) yang menemukan hasil bahwa *green banking* yang diterapkan oleh bank mampu memperkuat hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern*. Namun dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *green banking* tidak memiliki cukup pengaruh dalam memperkuat hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern*. Maka, jenis moderasi ini merupakan prediktor moderasi, artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model penelitian ini.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginvestigasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *going concern* dan pengaruh moderasi *green banking* dalam hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) *Corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap *going concern*. Dengan demikian, semakin tinggi pengungkapan *corporate social responsibility* dalam suatu bank maka *going concern* akan meningkat. (2) *Green banking* memiliki pengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern*. Dengan demikian, disimpulkan bahwa *green banking* mampu memoderasi (memperkuat) hubungan antara *corporate social responsibility* dan *going concern*, namun memiliki pengaruh yang kurang kuat.

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984), Cornell dan Shapiro (1987), Donaldson dan Preston (1995), Budimanta (2008), dan Harrison dan Wicks (2013) dimana teori *stakeholder* perusahaan modern beragumen bahwa nilai suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada klaim eksplisit seperti undang – undang tanggung jawab sosial (hal – hal yang diatur secara hukum), melainkan juga pada klaim implisit perusahaan seperti pengaruh tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat. Pada pendekatan *new-corporate relation*, menitikberatkan pada kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya. Pendekatan *new-corporate relation* mengeliminasi jarak diantara para *stakeholder* perusahaan. Perusahaan tidak lagi mengeksklusifkan dirinya dari para *stakeholder* sehingga dengan pola hubungan semacam ini, arah dan tujuan perusahaan bukan lagi berorientasi pada menghimpun kekayaan sebesar-besarnya namun lebih kepada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman untuk perusahaan mengenai pentingnya pelaksanaan *corporate social responsibility* terhadap *going concern*. Serta penerapan perlunya dukungan dari bank terhadap penerapan *green banking* sebagai wujud dari keuangan berkelanjutan. Bagi pengguna laporan, khususnya investor, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan aspek *corporate social responsibility* dan *green banking* sebagai bahan pertimbangan ketika memutuskan untuk berinvestasi. *Corporate social responsibility* merupakan dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan yang

dapat menjamin kelangsungan usaha bank. Hal ini dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan dan memberikan keamanan berinvestasi bagi investor.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan bagi pemerintah dan instansi terkait sebagai referensi dalam pembuatan atau penambahan kebijakan untuk merealisasikan penerapan *corporate social responsibility* dan *green banking* di Indonesia. Pemerintah diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan implementasi penerapan *corporate social responsibility* dan *green banking* di Indonesia. Serta, pemerintah juga perlu melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan *corporate social responsibility* dan *green banking* untuk memastikan praktik tersebut dapat berjalan dengan baik. Bagi instansi terkait, khususnya Otoritas Jasa Keuangan, diharapkan dapat lebih memerhatikan aspek *green banking* dalam peningkatan peta jalan keuangan berkelanjutan (*Roadmap For Sustainable Finance*) kedepannya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan penelitian dalam rangka mengembangkan penelitian ini adalah penelitian ini mengukur *corporate social responsibility* berdasarkan 91 indikator yang terdapat dalam *sustainability report*. Oleh karena itu, bank yang tidak menerbitkan *sustainability report* tidak dapat dimasukkan sebagai sampel.

Untuk menjawab keterbatasan penelitian ini, penelitian masa mendatang perlu memperhatikan hal berikut, yaitu penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan alat ukur *corporate social responsibility* yang mempertimbangkan bank yang tidak menerbitkan *sustainability report* tetapi melaksanakan *corporate social responsibility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, C.A., & McNicholas. (2007). Making a Difference: Sustainability Reporting, Accountability and Organizational Change. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol 20, No 3.
- Ahmad, F., Zayed, N. M., & Harun, M. A. (2013). Factors Behind the Adoption of Green Banking by Bangladeshi Commercial Banks. *ASA University Review* 7, No. 2.
- Akter, N., Siddik, A. B., & Mondal, S. A. (2017). Sustainability Reporting on Green Financing: A Study of Listed Private Commercial Banks in Bangladesh. *JBT No #02, Volume –XII*.
- Bhardwaj, B. R., & Malhotra, A. (2013). Green Banking Strategies: Sustainability through Corporate Entrepreneurship. *Greener Journal of Business and Management Studies*. Bharati Vidyapeeth University, Institute of Management and Research, New Delhi, India.
- Biswas, N. (2011). Sustainable Green Banking Approach: The Need of The Hour. *Business Spectrum, Volume-1, No-1*. Assam University, India.
- Brenner, S. N., & Cochran, P. (1991). The Stakeholder Theory of The Firm: Implications for Business and Society Theory and Research. *The International Association for Business and Society* (pp. 897-933). Sundance: Utah.
- Brockett, A., & Rezaee, Z. (2012). Corporate sustainability: integrating performance and reporting. John Wiley & Sons, Hoboken, NJ, USA.
- Brundtland, G. H. (1987). *Report of The World Commission on Environment and Development: "Our Common Future"*. United Nations.
- Budimanta, A., Prasetijo, A., & Rudito, B. (2008). Corporate Social Responsibility, Alternatif Bagi Pembangunan Indonesia. Indonesia Center for Sustainability Development, Jakarta.
- Chan, R. Y. (2001). Determinants of Chinese consumers – green purchase behaviour. *Psychol. Market.* 18(4): 389-413.
- Chang, N. J., Fong, C. M. (2010). Green Product Quality, Green Corporate Image, Green Customer Satisfaction, and Green Customer Loyalty. *African Journal of Business Management* 4 (13): 2836-2844.

- Cornell, B., & Shapiro, A. (1987). Corporate *Stakeholder* and Corporate Finance. *Financial Management*, 16, 5-14.
- D'Souza, C., Taghian, M., Lamb, P., & Peretiatkos, R. (2006). Green Products and Corporate Strategy: An Empirical Investigation. *Society and Business Review* 1 (2): 144-157.
- Deegan, C. (2002). The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures - A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 15 (3), 282-311.
- Dewi, I. G. A. A. O., & Dewi, I. G. A. A.P (2017) Corporate Social Responsibility, Green Banking, and *Going concern* on Banking Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Social Sciences and Humanities*. National Education University (UNDIKNAS) Denpasar, Indonesia.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management Review*, 20 (1), 65-91.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18 (1), 122-136.
- Ekbis.sindonews.com (2017, November 29). Era Digital Dorong Bank DBS Terus Berinovasi. Retrieved November 30, 2017, from <https://ekbis.sindonews.com/read/1261757/178/era-digital-dorong-bank-dbs-terus-berinovasi-1511976743>.
- Elkington, J. (1997). *Canibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*, Gabriola Island, BC: New Society Publisher.
- Fasanya, I. O., & Onakoya, A. B. O. (2013). Does Corporate Social Responsibility Improve Financial Performance of Nigerian Firms? Empirical Evidence from Triangulation Analysis. *Acta Universitatis Danubius*. 9(3), 22-36.
- Fitzgerald, K. (1993). It's green, it's friendly, it's wal-mart, eco-store. *Advert. Age*, 1: 44.
- Foote, J., Gaffney, N., dan Evans, J. R. (2010). Corporate Social Responsibility: Implications for Performance Excellence. ISSN 1478-3363/1478-3371. Vol: 21. No. 8. pp. 799-812.
- Freeman, J. M. (1984) *A stakeholder approach to strategic managemet*. Darden Graduate School of Business Administration. University of Virginia.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi Kelima*. Semarang: Unversitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Grahovar, M. (2011). *The Use of Corporate Responsibility Reports – For Managing Legitimacy* Goteborg School of Business, Economics and Law.
- Gupta, S, (2003). “Do Stock market penalize Environment-Unfriendly Behavior? Evidence from India”. Delhi School of Economics working Paper Series, No-116.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Hani, Clearly, & Mukhlisin. (2003). *Going concern* dan Opini Audit: Suatu Studi pada Perusahaan Perbankan Di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. 1221 – 1233.
- Harrison, J. S., & Wicks, A. C. (2013). Stakeholder Theory, Value, and Firm Performance. *Business Ethics Quarterly*, 97-124.
- IFC. (2007). *Banking on Sustainability: Financing Environmental and Social Opportunities in Emerging Markets*.
- INFID, & IWGIF. (2018). *Indeks Investasi Hijau – Sektor Industri Berbasis Lahan*.
- Islam, M. N. (2015). *Green Banking: A New Way to Next Level Banking in Bangladesh*. University of Dhaka, Bangladesh.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kasali, R. 2005. Manajemen Public Relations. Grafiti, Jakarta.
- Kusuma, R. Y. W., & Juniarti. (2016) Pengaruh Penerapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Indonesia. *Business Accounting Review*, Vol.4, No. 1, 73-84.
- Lesmana, Y., & J, Tarigan. (2014) Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Asset Management Ratios. *Business Accounting Review*. Volume 2, No 1.
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi *Stakeholder* dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Universitas Ma Chung, Malang.
- Lindblom, C. K. (1994). The Implications of Organizational Legitimacy for Corporate Social Performance and Disclosure. Presented at the Critical Perspectives on Accounting Conference, New York, NY.
- Luke, O. O. (2014). Corporate Social Responsibility: An Aid to *Going concern* Concept in Corporate Organizations in Nigeria. *European Journal of Business and Management*.
- McGuire, J. B., Sundgren, A., & Schneeweis, T. (1988). Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance. *Academy of Management Journal* , 31 (4), 854-872.
- O'Donovan, G. (2002). Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending The Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol 15, No 3, 344 – 371.
- ODA. (1995). Guidance Note on How to do Stakeholder Analysis of AID Projects and Programmes. Social Development Department.
- Onourah., Chi-Chi, A., & Friday, I. O. (2016). Corporate Social Responsibility and its Impact on Firms' *Going concern* in Nigeria. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, Vol-2, Issue-5. Delta State University, Asaba, Delta State Nigeria.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Roadmap for Sustainable Finance in Indonesia 2015-2019.
- Phillips, R. A. (2003). *Stakeholder theory and organizational ethics*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- PT Bank Negara Indonesia, Tbk. (2013). Laporan Berkelanjutan: Pengkayaan yang Berkelanjutan.
- PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. (2016). Sustainability Report: Synergy Digitalization MSME-BRI for Sustainability.
- Rezaee, Z. (2015). Business sustainability: Performance, Compliance, Accountability and Integrated Reporting. Greenleaf Publishing Limited.
- Ronald, S., Ng, S., & Daromes, F. E. (2019). Corporate Social Responsibility as Economic Mechanism for Creating Firm Value. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 22-36.
- Sakti, Y.S., & Pudjolaksono, E. (2017). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012 – 2015. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*. Universitas Surabaya.
- Santoso, S. (2012). Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sari, W.A., Handayani, S.R., & Nuzula, N.F. (2016). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Universitas Brawijaya, Semarang.
- Servaes, H., & Tamayo, A. (2012). The Impact of Corporate Social Responsibility on

- Firm Value: The Role of Customer Awareness. P.21.
- Shaumya, K., & Arulrajah, A.A. (2017). The Impact of Green Banking Practices on Bank's Environmental Performance: Evidence from Sri Lanka. *Jurnal of Finance and Bank Management*. Eastern University, Sri Lanka.
- Singh, H., & Singh, B.P. (2013). An Effective & Resourceful Contribution of Green Banking towards Sustainability. *International Journal of Advances in Engineering Science and Technology*. India.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Unido.org. What is CSR? From <https://www.unido.org/our-focus/advancing-economic-competitiveness/competitive-trade-capacities-and-corporate-responsibility/corporate-social-responsibility-market-integration/what-csr>
- Winarno, W. W. (2011). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 3. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Yadav, R., & Pathak, G. S. (2013). Environmental Sustainability Through Green Banking: A Study on Private and Public Sector Banks in India. *OIDA International Journal of Sustainable Development 06 : 08*. Indian School of Mines, Dhanbad, India.